

## Efektivitas Edukasi SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Pada Siswi Di SMP Muhammadiyah Imogiri

Rhani Rosalina<sup>1</sup>, Belian Anugrah Estri<sup>2</sup>, Ririn Wahyu Hidayati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: [rhanirosalina@gmail.com](mailto:rhanirosalina@gmail.com)

### Abstrak

Kanker payudara adalah kondisi dimana sel-sel dalam jaringan payudara mengalami pertumbuhan abnormal dan berubah menjadi sel-sel ganas. Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah cara terbaik untuk mendeteksi kanker payudara pada tahap awal. Di sisi lain, pendidikan kesehatan berperan sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan remaja putri dalam menjaga kesehatan diri mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif metode SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri. Penelitian ini menggunakan *Pre-Eksperimental Design* dengan desain *One Group Pre test dan Post test Design*. Metode sampling non-probability dengan total sampling dan jumlah total responden adalah 77 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan Uji Wilcoxon. Hasil penelitian diperoleh nilai pengetahuan sebagian besar pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi yaitu dalam kategori cukup (54,5%). Sedangkan sebagian besar pengetahuan setelah diberikan intervensi yaitu dalam kategori baik (92,2%). Nilai sikap Sebagian besar sikap responden sebelum diberikan intervensi yaitu dalam kategori negative (50,8%), sedangkan setelah diberikan intervensi sikap responden sebagian besar dalam kategori baik yakni (75,3). Hasil Uji Wilcoxon pada variable pengetahuan diperoleh p value = 0,001 < 0,05. Sedangkan pada variabel sikap didapatkan hasil P value = 0,002 yang berarti hipotesis nol (Ho) ditolak sehingga edukasi kesehatan SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri) efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pada remaja putri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada siswi untuk menerapkan SADARI rutin bulanan dan perlunya kolaborasi dengan puskesmas untuk edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji faktor lain pencegahan kanker payudara seperti kebiasaan hidup dan riwayat keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan Kesehatan, Pengetahuan, Sikap, Skrining.

### Abstract

*Breast cancer is a condition where cells in the breast tissue undergo abnormal growth and turn into malignant cells. Breast self-examination (SADARI) is the best way to detect breast cancer in its early stages. On the other hand, health education serves as a learning tool to enhance the knowledge and skills of adolescent girls in maintaining their self-health. The purpose of this study is to determine how effective the SADARI method (Breast Self-Examination) is in improving the knowledge and attitudes of adolescent girls. This research uses a Pre-Experimental Design with a One Group Pre-test and Post-test Design. Non-probability sampling method with total sampling and a total number of respondents is 77 people. Data collection was conducted through a questionnaire and analyzed using the Wilcoxon Test. The research results showed that the knowledge score of most respondents before the intervention was classified as sufficient (54.5%). Meanwhile, the majority of knowledge after the intervention was classified as good (92.2%). The attitude score of most respondents before the intervention was classified as negative (50.8%), while after the intervention, the attitude of respondents was mostly in the good category, namely (75.3). The Wilcoxon test results on the knowledge variable indicated a p value = 0.001 < 0.05. Whereas on the attitude variable, the p value = 0.002 was obtained, which means the null hypothesis (Ho) is rejected, indicating that the SADARI health education (Breast Self-Examination) is effective in improving knowledge and attitudes among adolescent girls. This research is expected to provide input to students to implement routine monthly SADARI and the need for collaboration with health centers for comprehensive reproductive health education. In addition, it is hoped that future researchers will examine other factors in breast cancer prevention such as lifestyle habits and family history.*

*Keywords: Health Education, Knowledge, Attitude, Screening.*

## 1. PENDAHULUAN

SADARI adalah teknik yang sangat efektif dan efisien dalam mengidentifikasi kanker payudara di stadium dini, yang memungkinkan intervensi medis dapat dilakukan lebih awal sehingga dapat memperbaiki prognosis dan meningkatkan angka kelangsungan hidup pasien (Manuaba and Chandranita 2015) dalam (Wijayanti, Triyanta, and Ani 2020). SADARI bertujuan utama untuk mendeteksi kanker sejak dini agar peluang keberhasilan pengobatannya dapat ditingkatkan (Siburian & Dena, 2015). American Cancer Society menyarankan melakukan SADARI pada usia dua puluh tahun yang dilakukan pada hari ke 7 ataupun bisa dilakukan di hari ke 10 sesudah selesai menstruasi (Lubis, 2017). Pada tahun 2021, Kementerian Kesehatan RI menyampaikan bahwa SADARI dapat dilakukan setiap bulan, yaitu setelah menstruasi selesai, dan dianjurkan dimulai sejak wanita mengalami haid pertama atau sekitar usia 12 tahun (Nurhidayah et al., 2023).

WHO (2020) menyatakan bahwa ada 2.261.419 kasus kanker payudara, dengan kaum wanita yang paling banyak menderitanya. Menurut data Globocan 2020, kanker payudara juga menduduki peringkat kedua tertinggi dengan angka kematian sebesar 6,9%, dan sebesar 11,5% dari seluruh penderita kanker di dunia (Hashemi et al., 2020). Di sisi lain, angka kejadian kanker payudara di Indonesia telah meningkat dari 1,4 kasus per 1.000 orang pada tahun 2013 menjadi 1,79 kasus per 1.000 orang pada tahun 2018. Jumlah kasus kanker payudara tertinggi ditemukan di Provinsi DI Yogyakarta, dengan 4,86 kasus per 1.000 orang, dengan prevalensi tertinggi di Kabupaten Bantul sebesar 38,01%. Namun, tingkat deteksi dini kanker payudara masih rendah, hanya 17,7%, meskipun target nasional adalah agar 50% wanita usia subur (WUS) dapat melakukan pemeriksaan payudara sendiri (Siskia et al., 2023).

Menurut studi pendahuluan atau penelitian awal yang dilakukan pada 22 November 2024 kepada siswi kelas VII di SMPN Muhammadiyah Imogiri berjumlah 119 siswa yang terdiri dari 4 kelas. Dari 10 siswi yang diambil sebagai sampel, peneliti memberikan kuesioner berjumlah 10 soal dan ditemukan bahwa sepuluh siswa masih belum memahami SADARI, termasuk cara melakukannya, waktu yang tepat untuk melakukannya, dan keuntungan dari melakukannya. Selain itu, peneliti lanjut menanyakan ke guru BK bahwa di SMPN Muhammadiyah Imogiri ini belum pernah diberikan informasi ataupun edukasi mengenai SADARI. Dengan mempertimbangkan masalah yang disebutkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang relevan yakni “Efektivitas Edukasi Sadari Pemeriksaan Payudara Sendiri Dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap pada Siswi SMP Muhammadiyah Imogiri”.

Kurangnya pemahaman remaja mengenai kanker payudara, khususnya terkait deteksi dan penanganan sejak dini, menjadi salah satu faktor utama meningkatnya jumlah kasus kanker payudara. Angka kematian akibat kanker payudara yang tinggi juga disebabkan oleh kondisi pasien yang baru memeriksakan diri ketika kanker sudah mencapai stadium lanjut, yang mempersulit penanganan medis (Heryani et al., 2020). Di samping itu, tingginya angka kasus kanker payudara juga dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan mengenai pentingnya deteksi dini, serta adanya rasa malu dan takut yang membuat individu enggan melakukan pemeriksaan secara tepat waktu (Sriwahyuni, 2022).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi, Pasal 11 bahwa pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan layanan kesehatan reproduksi bagi remaja untuk mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan reproduksi yang sehat. Selain itu, pemerintah juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak di bawah umur memiliki akses ke pendidikan, informasi, dan pelayanan kesehatan yang dibutuhkan agar mereka dapat menjalani hidup yang sehat dan bertanggung jawab. Oleh

karena itu, informasi harus disampaikan secara jelas oleh tenaga kesehatan yang kompeten (Khairani, 2022).

Masyarakat kurang memperhatikan kanker payudara. Penyakit itu diabaikan karena masyarakat mengira mereka tidak akan mengalaminya (Triratnawati & Novyantari, 2021). Selain itu, terdapat mitos-mitos yang diyakini oleh masyarakat setempat yang sejalan dengan penjelasan ilmiah. Sebagian besar informan meyakini bahwa mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung bahan pengawet dapat memicu kanker payudara, namun mereka tetap mengonsumsinya. Selain itu, mereka beranggapan bahwa kanker payudara hanya menyerang perempuan, bukan laki-laki. Hal ini mencerminkan bahwa pengetahuan mereka mengenai kanker payudara belum sepenuhnya diiringi oleh tindakan pencegahan yang sesuai (Triratnawati & Novyantari, 2021).

Upaya pencegahan sejak dini untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang SADARI, seperti pendidikan kesehatan Selama pemberian edukasi kesehatan, terjadi kemajuan, kemajuan, dan perubahan yang bermanfaat bagi individu, kelompok, dan masyarakat (Sinaga et al, 2021). Studi yang dilakukan Anoit et al. (2023) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman remaja putri tentang SADARI berubah baik sebelum maupun sesudah pendidikan kesehatan yang diberikan melalui media video. Mayoritas responden, sebanyak 26 orang atau setara dengan 49,1%, menyatakan bahwa pemahaman mereka terhadap SADARI mengalami peningkatan setelah memperoleh edukasi tersebut (Anoit et al., 2023).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode *Pre-Eksperimen* dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Pengukuran posttest dilakukan segera setelah intervensi sebagai acuan untuk menilai efektivitas intervensi yang diberikan pada hari yang sama. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 77 siswi SMP Muhammadiyah Imogiri. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup remaja putri berusia 12 hingga 15 tahun yang bersedia menjadi responden dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, yaitu *Pretest*, *Intervensi*, dan *Posttest*. Analisis univariat dan bivariat dilakukan pada data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) ditetapkan pada 0,05 untuk Uji Statistik Wilcoxon untuk pengolahan statistik. *Ethical clearance* penelitian dengan nomor No.4260/KEP-UNISA/II/2025.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah Imogiri yang berlokasi di Jalan Makam Raja No.18, Kelurahan Karangtalun, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SMP Muhammadiyah Imogiri adalah institusi pendidikan swasta yang berada di bawah pengelolaan organisasi Muhammadiyah. Sekolah ini sangat berkomitmen pada pendidikan karakter, pengembangan bakat siswa, dan penerapan prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah berada di lokasi yang strategis secara geografis, dan mudah dijangkau dengan mobil atau angkutan umum. Selain itu, lingkungan di sekitar sekolah juga tergolong aman dan kondusif untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu, sekolah juga aktif dalam kegiatan pengembangan diri siswa, termasuk dalam aspek kesehatan dan reproduksi remaja. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di sekolah ini sebelumnya belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang SADARI, sehingga menjadikan lokasi ini relevan dan potensial sebagai tempat pelaksanaan penyuluhan SADARI (Periksa Payudara Sendiri) guna meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kesehatan reproduksi sejak usia dini.

## Analisa Univariat

### 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi	%
<b>Umur</b>		
12 Tahun	16	20.8%
13 Tahun	36	46.8%
14 Tahun	24	31.2%
15 Tahun	1	1.3%
<b>Usia Menarche</b>		
9 Tahun	2	2,6%
10 Tahun	8	10,4%
11 Tahun	27	35,1%
12 Tahun	29	37,7%
13 Tahun	9	11,7%
14 Tahun	2	2,6%
<b>Riwayat Kanker Payudara</b>		
Ada	0	0
Tidak ada	77	100%
<b>Informasi</b>		
Pernah	16	20.8%
<input type="checkbox"/> Kerabat	2	2.6%
<input type="checkbox"/> Media cetak	3	3.9%
<input type="checkbox"/> Internet/Media Sosial	11	14.3%
Tidak Pernah	61	79.2%
<b>Melakukan SADARI</b>		
Pernah	3	3.9%
Tidak pernah	74	96.1%
<input type="checkbox"/> Tidak tau caranya	14	18.2%
<input type="checkbox"/> Merasa aneh dan malu mengamati payudara	60	77.9%

Sumber : data primer 2025

Tabel 1 menunjukkan hasil karakteristik berdasarkan usia mayoritas responden berusia 13 tahun yakni sebanyak 36 siswi (46.8%). Karakteristik berdasarkan usia *menarche*, mayoritas responden (29,37%) mengalami *menarche* pada usia 12 tahun. Karakteristik berdasarkan riwayat kanker payudara menunjukkan seluruh responden mau pun keluarga responden 77 (100%) tidak memiliki riwayat penyakit kanker payudara. Karakteristik berdasarkan informasi mayoritas responden tidak pernah mendapatkan informasi mengenai SADARI dan Kanker Payudara sebelumnya yakni sebanyak 61 responden (79,2%) dimana 2 (2,6%) diantaranya mendapatkan informasi dari kerabat, 3 (3,9%) dari media cetak, dan 14,3% dari media sosial. Berdasarkan pengalaman melakukan SADARI, mayoritas responden belum pernah melakukan SADARI sebelumnya yakni sebanyak 74 responden (96,1%) dimana 14 (18,2%) diantaranya karena tidak tahu caranya, 60 (96,1%) merasa aneh dan malu mengamati payudaranya sendiri.

2. Distribusi Frekuensi *Pretest* Dan *Posttest* Tingkat Pengetahuan Efektivitas Edukasi Sadari (Pemeriksaan Payudara Sendiri) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden *Pretest* dan *Posttest***

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest		P-Value
	n	%	n	%	
Baik	12	15.6%	71	92,2%	0,001
Cukup	42	54.5%	6	7,8%	
Kurang	23	29.9%	0	0	
<b>Jumlah</b>	<b>77</b>	<b>100</b>	<b>56</b>	<b>100</b>	

Sumber data: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan cukup sebesar 54,5%, sedangkan yang berada pada kategori pengetahuan baik merupakan jumlah terendah, yaitu 15,6%. Setelah intervensi melalui *posttest*, diketahui bahwa seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan, dengan 51,8% di antaranya masuk dalam kategori pengetahuan baik, dan tidak ada responden yang tergolong dalam kategori pengetahuan kurang. Hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai signifikansi variable pengetahuan adalah 0,001 ( $<0,005$ ) yang menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP Muhammadiyah Imogiri lebih memahami pemeriksaan payudara sendiri melalui pelatihan SADARI.

3. Distribusi Frekuensi *Pretest* dan *Posttest* Sikap Responden

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Responden *Pretest* dan *Posttest***

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest		P-Value
	n	%	n	%	
<i>Positive</i>	38	49,4%	58	75,3%	0,002
<i>Negative</i>	39	50,8%	19	24,7%	
<b>Jumlah</b>	<b>77</b>	<b>100</b>	<b>56</b>	<b>100</b>	

Sumber data: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 3 yang menampilkan distribusi frekuensi sikap responden pada tahap *pretest* dan *posttest*, terlihat bahwa mayoritas responden awalnya memiliki sikap negatif dengan persentase 50,8% sebelum diberikan intervensi. Namun, setelah mendapat intervensi, terjadi perubahan signifikan dimana sebagian besar responden menunjukkan sikap positif dengan persentase 73,3%. Hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi pada variable sikap yakni 0,002 ( $<0,005$ ) yang berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa edukasi tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) terbukti efektif dalam meningkatkan sikap siswi di SMP Muhammadiyah Imogiri.

**Pembahasan**

1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Hasil penelitian diperoleh mayoritas responden berusia 13 tahun yakni sebanyak 36 siswi (46.8%). Menurut Timiyatun et al. (2021) menyatakan bahwa awal masa remaja merupakan waktu yang tepat untuk menyerap informasi, terutama yang berhubungan dengan kesehatan dan sistem reproduksi (Timiyatun et al., 2021). Proses belajar mengajar dipengaruhi

oleh usia, yang menggambarkan kematangan fisik, mental, dan sosial. Pengetahuan yang diperoleh seseorang akan menjadi lebih baik karena daya tangkap dan pola pikir mereka akan berkembang seiring bertambahnya usia (Siskia et al., 2023).

Karakteristik berdasarkan usia *menarche* sebagian besar siswa mengalami menarche di antara usia 12-15 tahun dan hal tersebut termasuk kategori normal. URisiko kanker payudara dikaitkan dengan usia saat menarche. Usia perempuan yang menarche lebih muda sebanding dengan usianya (Sofa et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh penelitian Susanti, dkk (2024) bahwa paparan terhadap hormon estrogen meningkat seiring dengan usia seseorang mengalami menarche. Pada rentang usia ini, jaringan payudara remaja masih dalam tahap perkembangan dan belum matang sepenuhnya, sehingga lebih sensitif terhadap pengaruh hormon estrogen. Hormon tersebut diketahui sebagai salah satu pemicu terjadinya kanker payudara (Susanti et al., 2024).

Berdasarkan karakteristik riwayat kanker payudara, mayoritas responden maupun anggota keluarganya tidak memiliki riwayat penyakit tersebut, yakni sebesar 77 persen dari total responden (100%). Faktor genetik memegang peranan yang signifikan, karena apabila terdapat anggota keluarga yang pernah menderita kanker, maka kemungkinan penyakit tersebut dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Wanita yang memiliki riwayat kanker payudara dalam keluarga mereka, seperti ibu, kakak, adik, atau saudara perempuan, memiliki risiko dua hingga tiga kali lebih tinggi untuk menderita penyakit yang sama. Apabila hasil pemeriksaan genetik pada darah menunjukkan hasil positif, maka kemungkinan keturunan untuk terkena kanker payudara dapat meningkat 2 sampai 3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki riwayat genetik keluarga terkait penyakit ini (Sipayung et al., 2020).

Berdasarkan karakteristik informasi, sebagian besar responden belum pernah menerima informasi tentang SADARI dan kanker payudara, yaitu sebanyak 61 orang (79,2%). Sementara itu, responden yang pernah memperoleh informasi terkait berjumlah 16 orang (20,8%). Berdasarkan hasil penelitian, responden yang telah memperoleh informasi mengenai SADARI dan kanker payudara disebabkan mereka sebelumnya pernah mendapat informasi dari keluarga, media cetak, serta internet/media sosial. Sejalan dengan penelitian Maresa, dkk (2023) didapatkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan media informasi. Pada masa perkembangan teknologi yang pesat saat ini, derasnya arus informasi dan kemudahan akses melalui internet memungkinkan individu untuk mendapatkan pengetahuan dengan lebih mudah dan efektif. Hal ini disebabkan oleh kemudahan, kebebasan, dan kelengkapan informasi yang tersedia secara online. Media juga berperan besar dalam membantu meningkatkan daya ingat terhadap informasi, membangkitkan minat dan motivasi, mengurangi dominasi verbal sebagai satu-satunya sumber informasi, serta mampu menarik perhatian *audiens* (Maresa et al., 2023).

Berdasarkan pengalaman melakukan SADARI, mayoritas responden belum pernah melakukan SADARI sebelumnya yakni sebanyak 74 responden (96,1%). Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan mengenai cara melakukan SADARI, serta perasaan canggung dan malu saat melakukannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sriwahyuni (2022), yang menunjukkan bahwa dua faktor utama penyebab penyebab deteksi dini kanker payudara adalah kurangnya pemahaman tentang manfaat pemeriksaan dan adanya rasa malu dan ketakutan. Selain itu, rendahnya praktik SADARI juga dipengaruhi oleh budaya yang masih menganggap meraba payudara sendiri sebagai sesuatu yang tabu (Shadiqoh, 2021).

## 2. Distribusi Frekuensi Pretest dan Posttest Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Muhammadiyah Imogiri mayoritas pengetahuan siswi sebelum diberikan intervensi dalam kategori cukup (54,5%). Hal tersebut dikarenakan

informasi mengenai SADARI dan kanker payudara masih sangat jarang di peroleh oleh siswi. Siswi hanya mengandalkan pengetahuan saat itu saja sehingga hasil pretest menunjukkan nilai cukup. Ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, di mana responden rata-rata hanya dapat menjawab pertanyaan pengetahuan tentang SADARI benar sebesar 5,76% dari semua soal sebelum penyuluhan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi tentang SADARI yang diterima oleh remaja. Kekurangan informasi ini disebabkan oleh fakta bahwa petugas penyuluh kesehatan yang bertugas sebelumnya tidak memberikan penyuluhan terkait (Fitriani et al., 2015) dalam (Hanafi & Rafika, 2023).

Informasi memiliki peran krusial dalam meningkatkan wawasan remaja, khususnya mengenai SADARI. Ketersediaan sumber informasi kesehatan yang kredibel dan efektif menjadi faktor penting dalam memperluas pengetahuan serta mencegah penyebaran penyakit. Informasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, antara lain petugas kesehatan, keluarga, teman sebaya, ataupun melalui berbagai platform media. Penyampaian informasi melalui media dalam bentuk audio, visual, maupun teks dapat memperluas cakrawala seseorang dan berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan yang dilakukan (Fitriani et al., 2015). Selain itu, berdasarkan penelitian sebelumnya, informasi mengenai SADARI dan kanker payudara yang disampaikan melalui program edukasi kesehatan dapat memotivasi perempuan untuk lebih memahami dan meningkatkan wawasan mereka mengenai kesehatan payudara (Pratiwi et al., 2018).

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil tingkat pengetahuan mengenai SADARI sebelum pemberian intervensi sebagian besar berada dalam kategori cukup, dengan jumlah 42 responden (54,5%). Namun, setelah dilakukan penyuluhan, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana kategori baik menjadi yang paling dominan yakni sebesar 92,2%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya proses sintesis atau pemahaman informasi yang efektif oleh remaja terhadap materi yang diberikan dalam penyuluhan SADARI. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hal ini terjadi karena siswi telah memperoleh informasi dari kegiatan penyuluhan yang diberikan, sehingga mereka dapat memperbaiki pemahaman yang sebelumnya keliru menjadi pemahaman yang tepat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2024) bahwa penyuluhan meningkatkan pengetahuan remaja putri. Saat *pretest* responden belum menerima intervensi penelitian jadi responden hanya mengandalkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki saat itu yang mengakibatkan responden cenderung berpengetahuan kurang. Lalu pada saat *posttest* yang dimana responden telah menerima intervensi berupa edukasi SADARI, responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup menjadi meningkat karena responden telah menjawab *post-test* dengan pengetahuan yang telah diterimanya (Rahmawati et al., 2024).

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan responden yang diperoleh tidak hanya berasal dari intervensi yang diberikan, tetapi juga didukung oleh sumber informasi tambahan yang diakses siswa, dimana sebagian siswi sudah ada yang pernah mendapatkan informasi SADARI dan Kanker Payudara sebelumnya. Tiga sumber informasi utama yang berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan siswa adalah informasi dari kerabat terdekat, media cetak, dan internet. Keberagaman sumber informasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak terbatas pada intervensi formal saja, melainkan juga diperkuat oleh akses informasi dari berbagai saluran komunikasi yang tersedia di lingkungan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa tingkat pengetahuan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti banyaknya informasi yang didapat baik bersumber dari media massa atau media elektronik maupun yang bersumber dari interaksi dengan orang lain, sehingga menyebabkan tingginya tingkat pengetahuan serta semakin besarnya potensi seseorang untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (Istiqomatunnisa, 2021).

Berdasarkan hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi pada variable pengetahuan yakni 0,001 ( $< 0,005$ ) yang berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada siswi di SMP muhammadiyah imogiri. Sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan kepada remaja putri mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dapat meningkatkan secara signifikan pemahaman dan sikap mereka terhadap pentingnya deteksi dini kanker payudara (Florentina et al., 2024). Intervensi penyuluhan mengenai SADARI dan kanker payudara berhasil meningkatkan pengetahuan mayoritas siswa karena materi yang disampaikan mudah dipahami. Keberhasilan ini didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang efektif, yaitu presentasi Powerpoint dan alat peraga phantom payudara yang membantu memperjelas materi intervensi yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan studi-studi terdahulu yang membuktikan bahwa pemanfaatan media *Power Point* sebagai alat penyampaian informasi mampu meningkatkan tingkat pengetahuan pada audiens target. PowerPoint dikategorikan sebagai media visual statis yang memiliki efektivitas tinggi dalam menstimulasi daya tangkap dan pemahaman penerima informasi terhadap konten yang dipresentasikan (Fitriana & Apriani, 2019).

Informasi dari hasil penyuluhan yang diberikan akan meningkatkan rasa keingintahuan remaja sehingga mendorong mereka untuk menggali lebih dalam mengenai topik tersebut. Dengan demikian, penyuluhan ini berfungsi sebagai titik awal bagi remaja dalam memperoleh pengetahuan dasar yang kemudian memotivasi mereka untuk aktif mencari informasi tambahan yang lebih komprehensif tentang kesehatan reproduksi, selain itu juga menjadi awal bagi remaja untuk memulai melakukan SADARI. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembentukan sikap positif perlu diawali dengan pemberian pengetahuan yang benar. Prinsip ini juga berlaku pada sikap remaja terhadap upaya pencegahan kanker payudara. Melalui pemeriksaan SADARI secara rutin, pengetahuan yang memadai akan berkontribusi terhadap terbentuknya sikap yang lebih positif (Rosyidah, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian, meskipun mayoritas siswi mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan, namun masih terdapat 7,8% siswi yang pengetahuannya tetap berada pada kategori cukup. Hal tersebut didapatkan bahwa Sebagian kecil siswi masih belum memahami dengan benar terutama pada indikator penderita kanker payudara. Sebagian besar siswi belum memahami bahwa kanker payudara tidak hanya menyerang wanita akan tetapi juga menyerang pria. Hal ini sejalan dengan penelitian Musa & Aliyu (2020) bahwa wanita dapat menderita kanker payudara di segala usia, tetapi risiko terkena penyakit ini meningkat seiring bertambahnya usia. Kanker payudara juga dapat dialami oleh pria, meskipun kasusnya sangat jarang terjadi (Musa & Aliyu, 2020 dalam Mellina et al., 2024).

Selain itu, siswi juga belum menguasai indikator penatalaksanaan kanker payudara. Siswi menganggap bahwa metode pembedahan menjadi solusi paling tepat terhadap penanganan pada kanker payudara, akan tetapi pembedahan bisa di minimalisir dengan adanya deteksi dari awal, hal ini apabila memang sudah terdeteksi adanya benjolan atau kelenjar, pengobatan melalui hormonal bisa di tawarkan apabila memang kondisi tersebut membutuhkan pembedahan maka harus meliputi pemeriksaan lanjutan. SADARI berperan sebagai metode deteksi dini yang bertujuan untuk menemukan kanker payudara sejak tahap awal atau stadium awal. Pemeriksaan ini penting dilakukan sebagai langkah awal untuk mengenali adanya kelainan, seperti benjolan pada payudara, yang jika tidak ditangani dapat berkembang menjadi kanker (Pratiwi et al., 2018) dalam (Sandi et al., 2024).

Siswi juga masih belum mengetahui secara tepat mengenai waktu pelaksanaan yang sesuai. Menurut penelitian Lubis (2017) sebagaimana rekomendasi dari American Cancer Society bahwa waktu yang tepat untuk melakukan SADARI yakni dilakukan pada hari ke 7

ataupun bisa dilakukan di hari ke 10 sesudah selesai menstruasi (Lubis, 2017). Sementara itu, menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2021, pelaksanaan SADARI dapat dilakukan satu kali dalam sebulan setelah menstruasi berakhir, dimulai sejak wanita mengalami menstruasi pertama atau ketika berusia 12 tahun (Nurhidayah et al., 2023). Menurut penelitian Julaecha (2021), pemeriksaan SADARI dilakukan setiap bulan atau setiap tiga bulan sekali untuk mengidentifikasi kelainan dan memberikan perawatan yang tepat (Julaecha, 2021).

Penguatan upaya promotif-preventif, termasuk edukasi kesehatan, sangat dibutuhkan untuk mengatasi minimnya pemahaman tentang bahaya kanker payudara, khususnya di kalangan remaja putri. Edukasi yang dilakukan sejak dini akan memberikan efektivitas yang lebih optimal. Pendidikan kesehatan adalah proses meningkatkan kemampuan seseorang untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan mereka. Pendidikan kesehatan juga dapat membantu individu dalam mengubah pola pikir dan perilaku mereka terkait kesehatan (Hanafi & Rafika, 2023).

### 3. Distribusi Frekuensi *Pretest* dan *Posttest* Sikap Responden

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum pemberian intervensi, mayoritas siswi masih memperlihatkan sikap yang dikategorikan sebagai negatif dengan persentase 50,8%. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan awal tentang kanker payudara dan SADARI yang dimiliki oleh responden masih dalam kategori cukup, sehingga rasa atau keinginan untuk melakukan SADARI masih belum terlihat. Sedangkan responden yang memiliki sikap *positive* dikarenakan siswi memiliki pengetahuan baik dimana sebelumnya sudah mendapatkan informasi terkait dengan bahaya kanker payudara, manfaat SADARI dan lain sebagainya baik dari media sosial, kerabat dan media cetak.

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber informasi menghasilkan transformasi sikap yang signifikan, di mana sikap negatif mengalami penurunan dari 50,8% menjadi 24,7%. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari sikap menghindari, menjadi sikap yang lebih terbuka dan proaktif dalam mempelajari informasi kesehatan reproduksi. Transformasi sikap positif ini pada akhirnya berkontribusi terhadap upaya pencegahan kanker payudara yang lebih efektif. Dengan sikap yang lebih baik, remaja cenderung lebih mau melakukan skrining dini sebagai langkah deteksi awal. Kombinasi antara pengetahuan yang memadai, sikap positif, dan perilaku preventif melalui skrining dini menciptakan fondasi yang kuat untuk meminimalkan risiko kanker payudara sejak usia muda. Hal ini sejalan dengan penelitian Azzahra, dkk (2022) bahwa pengetahuan baik dan sikap positif dihasilkan dari hasil ingin tahunya, yang mendorong remaja putri untuk bersikap positif. Sebaliknya, sikap negatif disebabkan oleh kurangnya informasi yang didapat, yang mendorong mereka untuk tidak melakukan apa-apa dan tidak peduli dengan diri mereka sendiri (Azzahra et al., 2022).

Hasil analisis statistik dengan uji Wilcoxon memperlihatkan nilai signifikansi pada variabel sikap yaitu 0,002 ( $< 0,005$ ) yang mengindikasikan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) terbukti efektif dalam meningkatkan sikap yang lebih positif pada siswi di SMP Muhammadiyah Imogiri. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa pengembangan sikap positif dan perilaku yang diharapkan perlu dimulai dengan penyampaian pengetahuan yang tepat atau koreksi terhadap informasi yang kurang akurat (Oktavianto & Mubasyiroh, 2017) dalam (Timiyatun et al., 2021). Ini juga berlaku untuk cara remaja memperlakukan pencegahan kanker payudara. Dengan rutin melakukan pemeriksaan SADARI, pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap dan perilaku yang positif (Rosyidah, 2017) dalam (Timiyatun et al., 2021). Sementara itu, rendahnya pengetahuan

tentang SADARI dapat menyebabkan munculnya sikap negatif terhadap pemeriksaan tersebut. Kurangnya pemahaman akan menimbulkan tanggapan yang kurang tepat, sehingga berpotensi membentuk sikap yang tidak mendukung terhadap praktik SADARI (Pratiwi et al., 2018) dalam (Timiyatun et al., 2021).

Menurut Gordon Allport, sikap didefinisikan sebagai kesiapan seseorang untuk merespons suatu objek atau stimulus yang memicu reaksi. Peningkatan tingkat pengetahuan mengenai faktor risiko kanker payudara akan memengaruhi pandangan wanita terhadap pentingnya melakukan tindakan pencegahan primer dan sekunder kanker payudara (Kasmira et al., 2021) dalam (Azzahra et al., 2022). Kurangnya pengetahuan tentang SADARI dapat memicu terbentuknya sikap negatif terhadap pemeriksaan tersebut, karena pemahaman yang minim cenderung menghasilkan tanggapan yang tidak tepat dan berdampak pada sikap yang kurang mendukung (Pratiwi et al., 2018).

#### **4. KESIMPULAN**

Dari hasil intervensi yang sudah dilakukan ada peningkatan pengetahuan saat pretest mau pun posttest dimana saat pretest di dapatkan pengetahuan responden paling tinggi dalam kategori cukup (54.5%) sedangkan setelah posttest dalam kategori baik (92.2%), hal ini sejalan dengan sikap dimana ada perubahan signifikan yang sebelumnya negatif (50.8%) dan setelah diberikan intervensi yaitu dalam kategori positif (75.3%). Analisis statistik membuktikan adanya pengaruh yang bermakna dari intervensi yang diberikan. Uji analisis pada variabel pengetahuan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,001, sementara untuk variabel sikap diperoleh nilai-nilai sebesar 0,002. Kedua nilai tersebut mengindikasikan bahwa intervensi melalui kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif pada peningkatan wawasan dan perubahan sikap responden. Perubahan signifikan dalam pengetahuan dan sikap ini diharapkan dapat memotivasi remaja untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) secara dini dan teratur sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya kanker payudara.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Anoit, P. R. E., Wulandari, R., & Widyastutik, D. (2023). Pengaruh Vidio Edukasi SADARI Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri di SMA Muhammadiyah Ponorogo. In Naskah Publikasi. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Azzahra, F., Dewi, Y. I., & Woferst, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Tentang Kanker Payudara Terhadap Sikap Remaja Putri Dalam pencegahan Kanker Payudara. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 7(2), 52–60. <https://doi.org/10.51933/health.v7i2.822>
- Fitriana, L. B., & Apriani, W. R. (2019). Studi komparatif pengetahuan orang tua tentang temper tantrum yang diberikan pendidikan kesehatan dengan media power point dan flip chart. *Jurnal Ilkes (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 10(1), 16–24.
- Fitriani, Yuatati, E., & Afriani, B. (2015). Pengaruh Penyuluhan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Remaja Putri. *Jurnal Kebidanan*, Vol. VII,(2), 327–328. <https://doi.org/10.32524/jksp.v7i2.1249>
- Hanafi, & Rafika, I. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Menggunakan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Pemeriksaan Sadari Pada Mahasiswi ITEKES Muhammadiyah Kalimantan Barat. *Jurnal Indragiri*, 3(1), 66–72.
- Hashemi, S. M., Rafiemanesh, H., Aghamohammadi, T., Badakhsh, M., Amirshahi, M., Sari, M., Behnamfar, N., & Roudini, K. (2020). Prevalence Of Anxiety Among Breast Cancer Patients: A Systematic Review and Meta-analysis. *Breast Cancer*, 27(2), 166–178. <https://doi.org/10.1007/s12282-019-01031-9>

- Heryani, H., Kusumawaty, J., Gunawan, A., & Samrotul, D. (2020). Efektivitas Leaflet terhadap Peningkatan Keterampilan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Ar-Risalah Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 11(1), 21–25. <https://doi.org/10.33666/jitk.v11i1.237>
- Istiqomatunnisa. (2021). Determinan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Siswa SMK Kesehatan Annisa 3 Bogor. *Jurnal Kesehatan*, 1, 21–35. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v10i1.32>
- Julaecha. (2021). Pendidikan Kesehatan tentang Deteksi Dini Kanker Payudara melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri ( Sadari ). *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(2), 115-119.
- Kasmira, Suriani, & Amin, W. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Sadari Untuk Deteksi Dini Kanker Payudara Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Kelas XI M an J Eneponto T Ahun 2021. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 5(2), 36–41.
- Lubis, U. L. (2017). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Perilaku Sadari. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 81–86. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i1.36>
- Manuaba, I. B. G. F., & Chandranita, I. A. (2015). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB Untuk Pendidikan Bidan (Edition 2)*. Jakarta : EGC.
- Maresa, A., Riski, M., & Ismed, S. (2023). Hubungan sikap dan keterpaparan informasi dengan pengetahuan remaja putri tentang kanker payudara. *Jurnal 'Aisyiyah Palembang*, 8(1), 233–243.
- Mellina, A. D. F., Suhartono, & Yaqin, M. A. (2024). Algoritma Decision Tree untuk Prediksi Deteksi Penyakit Kanker Payudara. *Jurnal Informatika Sunan Kalijaga*, 9(1), 70–78.
- Musa, A. A., & Aliyu, U. M. (2020). Application of machine learning techniques in predicting of breast cancer metastases using decision tree algorithm. *Sokoto Northwestern Nigeria. J Data Mining Genomics Proteomics*, 11(220), 2153–2602. <https://doi.org/10.35248/2153-0602.20.11.220>. Copyright
- Nurhidayah, B. A., Putri, I. M., & Khofiyah, N. (2023). Penyuluhan Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Putri Tentang SADARI [Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.]. <https://digilib.unisayogya.ac.id/6940/>
- Oktavianto, E., & Mubasyiroh, A. (2017). Pelatihan Bermain pada Pengasuh dapat Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Pengasuhan. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.32504/hspj.v1i1.7>
- Pratiwi, A., Ariani, S., & Karina, R. (2018). Pendidikan Kesehatan Mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Terhadap Nilai Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri. *Artikel Penelitian Jurnal Kesehatan*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v8i1.156>
- Rahmawati, N., Ernawati, & Sumi, S. S. (2024). Komparasi Edukasi Sadari Antara Metode Audiovisual Dan Demonstrasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pada Remaja Putri Madrasah Aliyah Negeri 3 Makassar. *JIMPK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(3), 52–58.
- Rosyidah, N. N. (2017). Hubungan Pengetahuan Mahasiswa Kebidanan Tingkat Iii Tentang Sadari Dengan Frekuensi Melakukan SADARI. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan*, 6(2), 21–28.
- Sandi, S. W., Rindu, R., & Pangestu, G. K. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri Di Sma It Mekarjaya Kabupaten Garut Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2618–2628. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2866>

- Shadiqoh, M. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Periksa Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri MA Al Ikhwan Topoyo Tahun 2021. Universitas Hasanuddin.
- Siburian, & Dena, U. (2015). Pengaruh Media Leaflet dan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara di Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Sipayung, I. D., Lumbanraja, S., Fitria, A., Silaen, M., & Sibero, J. T. (2020). Analysis of Associated with Breast Cancer (Ca Mammae) at dr Pirngadi Hospital Medan in 2020. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), 468–476.
- Siskia, D., Putri, I. M., & Utami, F. S. (2023). Tingkat Pengetahuan, Keterpaparan Informasi, Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Berhubungan Dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Klinis (Sadanis) Pada Wanita Di Kelurahan Bantul Kecamatan Bantul Bantul Yogyakarta. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 10(1), 85–100. <https://doi.org/10.36743/medikes.v10i1.364>
- Sofa, T., Wardiyah, A., & Rilyani. (2024). Faktor Resiko Kanker Payudara pada Wanita. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(4), 493–502. <https://www.jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/2177>
- Sriwahyuni, N. P. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kanker Payudara Dengan Keterampilan Melakukan Deteksi Dini SADARI Pada Ibu PKK Desa Tibubiu Kabupaten Tabanan. *Poltekkes Denpasar*.
- Susanti, N., Noura, V., Fardani, S. N., Zuhra, F. El, & Patricia, D. (2024). Hubungan Usia Menarche Dini Dengan Kejadian Kanker Payudara : Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 2693–2698. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/27909/19809>
- Timiyatun, E., Oktavianto, E., & Hartiningsih, S. N. (2021). Edukasi Kesehatan: Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Secara Online Efektif Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Pada Remaja Endar Timiyatun, Eka Oktavianto, Sri Nur Vol. 1 No. 1, 2021 Hartiningsih STIKes Surya Global Yogyakarta. *Linggau Health Journal*, 1(1), 1–7.
- Triratnawati, A., & Novyantari, D. (2021). Mitos dan Pengetahuan Masyarakat Desa Tentang Kanker Payudara. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(3), 150. <https://doi.org/10.22146/jkr.59838>
- Wijayanti, N., Triyanta, T., & Ani, N. (2019). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Sadari Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Pada Remaja Putri Di Smk Muhammadiyah Cawas Klaten. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.32585/jikemb.v2i1.816>